



PEMAHAMAN PENDIDIKAN SEKS USIA DINI PADA ORANGTUA UNTUK PENCEGAHAN *SEXUAL ABUSE* ANAK USIA DINI

Ristra Sandra Ritonga¹, Munisa²
Universitas Pembangunan Panca Budi
ristrasandra@dosen.pancabudi.ac.id

Abstract

The sexual violence that often afflicts young children in Indonesia makes us aware of the importance of developing sex education materials, especially for early childhood. Knowledge about the sexual effects of children among teachers and parents is still very limited. Taboo in discussing sexual issues is one of the inhibiting factors in providing early sex education for children. The development of information technology, understanding, and knowledge of sex education which is still lacking has the impact of increasing the risk of sexual abuse in children. Understanding of sexuality, introducing children's organs and signs of violence in children as well as their handling is an initial lesson to prevent sexual violence.

Keyword : Sexual Abuse, Sex Education, Early childhood

PENDAHULUAN

Kekerasan seksual yang terjadi pada anak usia dini kini semakin mengkhawatirkan orangtua untuk melepaskan anak-anaknya yang masih ada pada usia dini untuk sekolah tanpa adanya pengawasan yang jelas. Hal ini menunjukkan bahwa diperlukannya salah satu media atau program yang didapat orangtua untuk menjadi bahan dan upaya yang digunakan sebagai salah satu landasan pencegahan *sexual abuse* pada anak usia dini. Salah satu upaya yang digunakan akan menjadi salah satu sumber orangtua untuk digunakan dalam mendidik anaknya terutama pada pengetahuan seks pada anak usia dini. Hal ini dilakukan dikarenakan orangtua sebagai salah satu pendidikan pertama yang akan memberikan informasi kepada anak terkait tubuh, seksualitas, dan keselamatan anak (Brown & Saied Tessier, 2015).

Terdapat 46,3% orangtua tidak berperan aktif dalam pemberian pendidikan pada anak tentang pendidikan seks usia dini (Fisnawati, Indriati, & Elita, 2015). Hal ini dikarenakan masih banyak orangtua yang beranggapan bahwa membahas pendidikan seks di dalam lingkungan keluarga terkhusus di depan anak yang masih berusia dini merupakan hal yang tidak sopan dan tidak pantas. Untuk itu masih banyak anak yang tidak paham bahayanya dan apa itu kekerasan seksual atau *sexual abuse* yang mungkin sering dilakukan oleh orang di luar sana kepada dirinya.

Selanjutnya terdapat penelitian yang menjelaskan bahwa 55% orangtua tidak paham apa itu kekerasan seksual. Yang dipahami orangtua tentang kekerasan seksual hanyalah seperti pemerkosaan dan hal yang menyakitkan anak pada bagian vital. Dengan demikian dibutuhkan pemahaman yang diberikan kepada orangtua terkait pendidikan seks sangat dibutuhkan. Tabachnik & Pollard (2016) menjelaskan bahwa terdapat 38% orang Afrika dan Amerika, hampir 50% orang Kaukasia, dan lebih dari 40% orang Latin yang melaporkan kasus terkait kekerasan seksual yang terjadi pada anak di usia dini.



Kasus kekerasan seksual yang terjadi pada anak usia dini juga terus meningkat di Indonesia. Tercatat sampai di Tahun 2011 sudah 329 kasus kekerasan seksual pada anak yang tercatat berdasarkan laporan orangtua dan keluarga pada pihak yang berwajib. Namun, *End Child Prostitution, Child Pornography, Trafficking of Children for Sexual Purposes* Indonesia (ECPAT, 2016) pada tahun 2014 melapor bahwa kekerasan seksual anak meningkat menjadi 1.217 kasus.

Di Indonesia daerah yang memiliki kasus kekerasan seksual tertinggi adalah provinsi Jawa Timur, terlihat pada laporan kasus pada Tahun 2012 sebesar 76 kasus dan meningkat pada tahun 2013 menjadi 198 kasus. Pada tahun 2014 kasus kekerasan seksual pada anak usia dini di Jawa Timur menurun menjadi 47 kasus (Anggono, 2015). Kota Surabaya merupakan salah satu Kota yang berada di Jawa Timur dengan kasus kekerasan seksual tertinggi sejak tahun 2011 sampai 2016 dengan jumlah 413 kasus yang tercatat di Porestabas Surabaya pada tahun 2016.

Ikatan Dokter Anak Indonesia pada Tahun 2014 menjelaskan bahwa yang menjadi korban dalam kasus kekerasan seksual anak sering terjadi pada anak rentang usia 0 sampai 5 tahun dengan prevalensi sebesar 7,7%. Sedangkan prevalensi kekerasan anak pada usia yang lebih dewasa dengan rentang usia 6 sampai 12 tahun mengalami peningkatan menjadi 33%. Dengan demikian upaya pencegahan yang dapat dilakukan kekerasan seksual sejak dini sangat dibutuhkan. Untuk itu pemberian pendidikan seks kepada orangtua yang masih memiliki anak pada rentang usia 0 sampai 10 tahun sangat penting untuk mencegah dan mengurangi kasus kekerasan seksual pada anak usia dini.

Tidak ada alasan yang pasti mengapa pelaku kekerasan seksual melakukan hal tersebut kepada anak usia dini. Namun, pada umumnya interaksi kompleks dari faktor emosional, situasional, perkembangan, dan psikologis yang menjadikan faktor individu merasakan kekurangan dalam keintiman sehingga mengakibatkan pelaku menjadi kesepian, marah, stress, dan melampiaskan nafsunya dengan melakukan kekerasan seksual kepada anak usia dini (Tabachnick & Pollard, 2016). Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Romatika (2014) di kabupaten Wonogiri menemukan beberapa faktor yang menjadi penyebab pelaku melakukan kekerasan seksual pada anak usia dini yaitu kemiskinan, pengangguran, pergaulan bebas, gaya hidup, hilangnya karakter dan budaya bangsa, serta globalisasi informasi.

Kekerasan seksual pada anak dapat memberikan dampak yang serius bagi korban. Korban dapat mengalami masalah sifis, gangguan emosi, perubahan perilaku hingga gangguan perkembangan atau bahkan kecacatan. Untuk anak yang sudah masuk pada masa subur dampak yang didapat pada kekerasan seksual adalah anak dapat mengalami kehamilan di luar pernikahan sehingga dapat menjadikan trauma yang mendalam pada korban. Pada bidang kesehatan Ikatan Dokter Anak Indonesia menjelaskan bahwa dampak dari kekerasan seksual adalah terinfeksi penyakit seksual yang menular, mengalami gangguan organ reproduksi, serta trauma psikis yang mendalam (IDAI, 2014). Penelitian yang dilakukan oleh Rokhmah dan Nafkadini (2013) menjelaskan bahwa korban pelecehan dan kekerasan seksual mengakibatkan anak sudah merasa ternodai, kotor, berdosa, dan malu dengan teman juga para tetangga. Hal ini juga mempengaruhi aktualisasi diri dan relasi interpersonal korban dengan lingkungan sosial cenderung kurang baik.

Upaya yang dapat dilakukan untuk membantu pencegahan dan penurunan kasus kekerasan seksual pada anak usia dini yaitu dengan memberikan pemahaman pendidikan seks sejak dini pada orangtua dan anak. Dengan semakin berkembangnya teknologi yang semakin menjadi kebutuhan masyarakat maka pemahaman pendidikan seks pada anak usia dini dapat diberikan melalui penyebaran e-modul pada orangtua agar dapat lebih mudah mengakses e-



modul tentang pendidikan seks untuk anak usia dini. Orangtua sebagai pendidik pertama bagi anak memiliki peran penting dalam mencegah terjadinya kekerasan seksual pada anak. Untuk itu sangat diharapkan kepada orangtua untuk dapat memberikan pendidikan seks pada anak sedini mungkin sebelum anak melakukan interaksi di luar atau lingkungan luas.

Selanjutnya faktor yang menyebabkan kurangnya pengetahuan Pendidikan seks di keluarga dikarenakan pembahasan seks di lingkungan keluarga masih dianggap tidak sopan atau etis dibahas. Oleh karena itu, perlu adanya peningkatan pengetahuan orangtua yang diharapkan menjadi salah satu solusi untuk meningkatkan kewaspadaan terhadap kekerasan seksual yang terjadi pada anak. Ada beberapa usaha yang dapat dilakukan untuk meningkatkan pengetahuan dan kewaspadaan orangtua, salah satunya melalui Pendidikan Kesehatan dengan menggunakan e-modul yang mampu menjadi referensi orang tua menjelaskan Pendidikan seks pada anak.

Sebagai upaya yang dilakukan untuk mengikuti perkembangan zaman, perlu diberikannya pemahaman kepada orangtua pentingnya pendidikan seks pada anak sejak usia dini. Memberikan pemahaman pada anak dapat melalui media apapun, mengikuti perkembangan zaman dan teknologi yang digunakan anak. Berangkat dari hal ini, maka peneliti ingin meneliti dengan judul “Pemahaman Pendidikan Seks Usia Dini Pada Orangtua Untuk Pencegahan *Sexual Abuse* Anak Usia Dini”.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Konsep Anak Usia Dini

Anak usia dini merupakan anak yang berada pada rentang usia 0 sampai 8 tahun, yang berada pada pada tahap perkembangan awal masa kanak-kanak yang memiliki karakteristik berpikir konkret, realisme, sederhana, animism, sentrasi, dan memiliki daya imajinasi yang luas (Ardy, 2016).

Anak usia dini adalah seorang anak yang usianya belum termasuk pada kriteria anak yang dapat mengikuti sekolah formal seperti Sekolah Dasar (SD) dan biasanya di sekolah anak lebih cenderung bermain dan bernyanyi sambil belajar. Anak usia dini juga dapat didefinisikan sebagai individu yang unik dimana memiliki pola pertumbuhan dan perkembangan dalam aspek fisik, kognitif, sosial emosional, kreativitas, bahasa dan komunikasi yang khusus dan sesuai dengan tahap yang sedang dilalui oleh anak tersebut (Augusta, 2012).

Maka dapat disimpulkan bahwa anak usia dini merupakan tahap perkembangan awal pada individu yang berada pada rentang usia 0 sampai 6 tahun, dimana pada tahap ini individu akan mengeksplorasi keingintahuannya tentang lingkungan sekitar sehingga dapat tumbuh kembang yang pesat. Untuk itulah pada tahap ini dapat disebutkan sebagai tahap atau masa *golden ages* yang diperlukan bimbingan dan pendampingan dari keluarga terutama orangtua dan wali kelas.

B. Pendidikan Seks Anak Usia Dini

Seks merupakan kebutuhan yang dimiliki manusia yakni kebutuhan seksual yang biasanya digolongkan sebagai kebutuhan biologis, sebagai salah satu kebutuhan jasmaniah yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan seksual seseorang. Pendidikan seks merupakan bimbingan serta asuhan seseorang agar dapat memahami arti, fungsi, dan tujuan dari seks, sehingga dapat menyalurkannya ke jalan yang benar dan legal.

Pendidikan seks dalam hal ini bukan hanya terkait penerangan seks semata, karena hubungan seksual merupakan seseorang yang memiliki keinginan seks hanya pada lawan jenisnya, melainkan soal psikologi, sosial budaya, agama dan kesehatan (Miqdad, 2001). Dalam Pendidikan seks dapat dibedakan menjadi *sex instruction* dan *sex education in sexuality*.



Sex Instruction merupakan penerangan mengenai anatomi, seperti pertumbuhan bulu ketiak dan sekitar kelamin, dan mengenai biologi dari alat reproduksi kelamin untuk mempertahankan jenisnya (Miqdad, 2001). Sedangkan *sex education in sexuality* meliputi bidang etika, moral, fisiologi, ekonomi, dan pengetahuan lainnya yang dibutuhkan agar memberikan pemahaman pada individu sebagai makhluk seksual, serta mengadakan hubungan interpersonal dengan tujuan yang baik.

Pendidikan seks merupakan upaya menindak lanjuti kecenderungan insting manusia, dimana kebanyakan anak bertanya mengenai masalah seks dan orangtua harus benar dalam memberikan jawaban kepada anaknya. Misalnya ada seorang anak yang bertanya mengapa dirinya bisa terlahir kedunia? Maka sebagai orangtua harus menjawabnya dengan Bahasa yang mudah dipahami dan juga ringkas seperti “kamu keluar dari perut ibumu” yang Sudha dijelaskan pada ayat Al Qur’an sebagai berikut “Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberikan kamu pendengaran, Penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur. (Q.S. An Nahl:78)”.

Pendidikan seks pada anak usia dini memiliki tujuan yaitu sebagai berikut:

1. Membantu anak dalam memahami dan mengetahui anggota tubuh dirinya sejak dini.
2. Menjaga anggota tubuh dan alat reproduksi anak sejak dini agar tetap sehat.

Banyak faktor yang dilakukan oleh orangtua dan menjadi salah satu kesalahan yang dilakukan dalam pelaksanaan pendidikan seks pada anak usia dini yaitu sebagai berikut:

1. Ketidaktahuan ayah akan pendidikan seks.
2. Rangsangan seksual dalam keluarga.
3. Anak tidak terlatih untuk minta izin.

Untuk itu pendidikan seks sangat diperlukan di lingkungan keluarga sehingga dapat membantu anak untuk menambah wawasan dalam pencegahan *sexual abuse*.

C. *Sexual Abuse*

Maharani *et al.* (2015) menjelaskan bahwa kekerasan seksual atau *sexual abuse* merupakan perbuatan pemaksaan hubungan seksual melalui cara yang tidak wajar aatau tidak disukai, pemaksaan hubungan seksual dengan orang lain untuk tujuan komersial tertentu. Selanjutnya *sexual abuse* juga dapat dijelaskan sebagai keterlibatan anak dalam kegiatan seksual yang belum mereka pahami karena belum mencapai tahap perkembangannya, tidak dapat memberikan persetujuan, dan melanggar norma sosial.

Maka dapat disimpulkan bahwa *sexual abuse* sebagai kegiatan seksual yang dilakukan atas dasar pemaksaan sehingga terjadinya korban yang tersakiti dan melanggar norma sosial.

Adapun jenis *sexual abuse* menurut Maharani *et al* (2015) yaitu sebagai berikut:

1. Kontak fisik
Kontak fisik seperti meraba-raba tubuh anak, memasukkan alat vital ke dalam tubuh anak, meminta anak memegang atau meraba bagian tubuh atau vital pelaku, melakukan sodomi, hingga memerkosa.
2. Kontak Non Fisik
Sexual abuse yang tidak langsung kontak fisik adalah mempertontonkan kelamin kepada anak, memperlihatkan gambar atau video yang tidak pantas dilihat oleh anak, mengambil foto atau video saat anak dalam keadaan tidak senonoh,



mengucapkan kata yang mengandung unsur seks kepada anak, memperjuangkan foto/video anak yang mengandung unsur pornografi.

Sexual abuse juga memberikan dampak bagi para korban, menurut Maharani *et al* (2015) menjelaskan dampak dari *sexual abuse* adalah sebagai berikut:

1. Dampak psikis, yang membuat anak merasakan cemas, menjadi pendiam, penakut, dan menarik diri dari teman-temannya.
2. Dampak sosial, menyebabkan anak akan dikucilkan sengan masyarakat dan dikeluarkan dari sekolah.
3. Dampak kesehatan, menyebabkan kehamilan yang tidak diinginkan, gangguan kesehatan, infeksi penyakit kelamin yang menular, aborsi, bahkan sampai kematian.

Banyak hal yang dapat dilakukan orang tua untuk mencegah terjadinya *sexual abuse* pada anak usia dini yaitu dengan mengajarkan pada anak bahwa ada anggota tubuh anak yang menjadi zona pribadi baginya. Yang dimaksud dengan zona pribadi tidak semua orang boleh melihat dan memegangnya.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Dengan banyaknya kasus kekerasan seksual yang sering terjadi pada anak usia dini membuat orangtua khawatir untuk melepaskan anak-anaknya bersekolah di luar tanpa adanya pengawasan dari orang yang dipercaya. Untuk itu orangtua perlu diberikan pemahaman terkait pendidikan seks sehingga membantu orangtua juga untuk bisa lebih tenang ketika anak sedang bersekolah. Selain itu, penggunaan E-modul sangat diharapkan dapat membantu proses pendidikan seks apa saja yang harus diberikan orangtua sesuai dengan tahap perkembangannya.

Saran

1. Penelitian dapat dilakukan dengan melakukan wawancara dengan para orangtua dan juga Guru di sekolah.
2. Pendidikan seks dapat membantu pencegahan kasus kekerasan seksual yang terjadi pada anak usia dini.
3. Orangtua tidak menganggap bahwa pendidikan seks merupakan suatu hal yang tidak sopan untuk di bahas di keluarga.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggono, H.S. 2015. *Kendala Penyidik Dalam Mengungkap Tindak Pidana Kekerasan Seksual Pada Anak (Studi di Unit Perlindungan Perempuan dan Anak Polrestaer Surabaya)*. Malang: Universitas Brawijaya
- Ardy, Novan. 2016. *Konsep Dasar PAUD*. Yogyakarta : Gava Media.
- Brown, J & Saied Tessier, A. 2015. Preventing child sexual abuse. Pp. 1-48.
- ECPAT Indonesia. 2016. *Global Study On Sexual Exploitation of Children in Travel and Tourism*. Bangkok: ECPAT Internasional.
- Fisnawati, S., Indriati, G. & Elita, V. 2015. Hubungan Pengetahuan orangtua tentang kesehatan seksual pada anak usia 7-12 tahun dengan sikap orangtua dalam pencegahan kekerasan seksual. *Jurnal Online Mahasiswa (JOM) Bidang Ilmu Keperawatan*, 2, pp 638-646.
- Hansen, C.C & Zambo, D. (2007). *Loving and Learning with Wimberly, and david. Fostering emotional development in early childhood education*. *Early Childhood Education Journal*. 34 (4) 273-278
- Ikatan Dokter Anak Indonesia (IDAI). 2014. *Mengajari Kewaspaan Kekerasan seksual pada Anak*. Available at <http://idai.or.id/>



- Kelrey, D.S.R. 2013. Hubungan Karakteristik Orangtua dengan Pengetahuan Orangtua tentang Kekerasan Seksual pada Anak Usia Prasekolah (3-5 Tahun) di Kelurahan Grogol Selatan Kebayoran Lama Jakarta Selatan. Jakarta: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Maharani, F.D, dkk. 2015. Anak adalah Anugerah: Stop Kekerasan terhadap Anak. Jakarta: Kementerian Komunikasi dan Informatika Republik Indonesia.
- Marcdante, K.J, dkk. 2014. Nelson Ilmu Kesehatan anak Esensial 6th ed. Sinagpore: Elsevier.
- Rahman, Hibasa. S. 2002. Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini. Yogyakarta: PGTKI Press.
- Romantika, P. 2014. Upaya Pencegahan Kekerasan Seksual terhadap Anak oleh Pusat Pelayanan Terpadu Pemberdayaan Perempuan dan Anak (P2TP2A) Wonogiri: UIN Sunan Kalijaga.